

Proses Komunikasi Antarpribadi Komunitas Kelas Mengajar Nusantara dalam Memotivasi Minat Belajar Anak-Anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan

Dwi Pharahdilla Rizon ^{1*}, Xaviera Ananda Sinaiyangsih ², Januar Salma Nuraini ³, Yasmin Fatimah Azzahra ⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: wi.pharadillah@civitas.unas.ac.id ^{1*}, xavieraas777uni@gmail.com ², sallmaa.arry@gmail.com ³, yasminfatimahazzahra@gmail.com ⁴

Histori Artikel:

Dikirim 1 Agustus 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 20 Agustus 2025; *Diterima* 5 September 2025; *Diterbitkan* 10 September 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMKI Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Fokus dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi anggota Komunitas Kelas Mengajar Nusantara dalam memotivasi minat belajar anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Penetrasi Sosial, yang mencakup lima tahapan komunikasi: orientasi, eksploratif, afektif, stabil, dan depenetrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tiga informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Kelas Mengajar Nusantara menerapkan tahapan komunikasi secara bertahap dalam interaksi mereka dengan anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan. Proses komunikasi yang dilakukan anggota komunitas berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang akhirnya memotivasi minat belajar anak-anak. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan jumlah tenaga pengajar, ketidakpastian jumlah anak yang hadir dalam setiap sesi, serta perbedaan tingkat pemahaman di antara anak-anak.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi; Proses Komunikasi; Teori Penetrasi Sosial; Motivasi; Minat Belajar.

Abstract

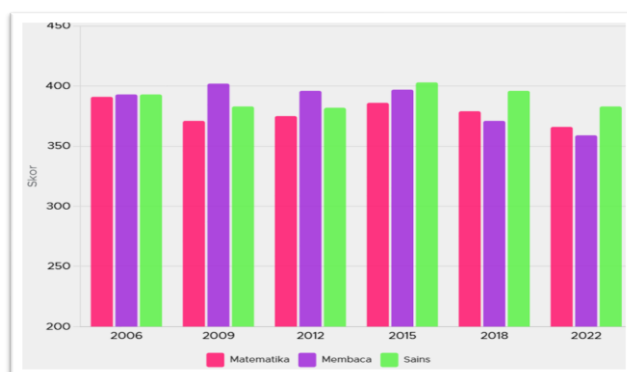
The focus and objective of this study are to examine the interpersonal communication process among members of the Kelas Mengajar Nusantara Community in motivating children's learning interest at RPTRA Perdamaian Kebagusan. This research adopts the Social Penetration Theory approach, which includes five stages of communication: orientation, exploratory, affective, stable, and depenetration. The research employs a qualitative descriptive method with three key informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using an inductive approach to gain a deeper understanding of the communication dynamics involved. The findings indicate that members of the Kelas Mengajar Nusantara Community gradually apply communication stages in their interactions with children at RPTRA Perdamaian Kebagusan. Their communication process successfully creates an engaging learning environment, ultimately fostering children's interest in learning. However, several challenges arise in the implementation, including a limited number of teaching volunteers, uncertainty regarding the number of children attending each session, and varying levels of understanding among the children.

Keyword: Interpersonal Communication; Communication Process; Social Penetration Theory; Motivation; Learning Interest.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan. Redja Mudyahardjo (2001) dalam bukunya *Pengantar Pendidikan* menyatakan bahwa pendidikan, dalam pengertian yang lebih luas, adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang terjadi di berbagai konteks dan berlangsung sepanjang hidup, mempengaruhi perkembangan sosial baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Namun, meskipun pendidikan diakui sebagai hak dasar, tantangan besar dalam penyediaannya tetap ada. Berdasarkan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2023 yang dilaporkan oleh Media Indonesia, indeks integritas pendidikan nasional masih tergolong rendah. Salah satu isu utama yang menjadi sorotan adalah kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya dilengkapi dengan fasilitas yang lebih memadai dan tenaga pengajar yang lebih berkualitas dibandingkan dengan daerah pedesaan atau terpencil, di mana kekurangan infrastruktur dan guru yang berkompeten menjadi persoalan yang serius. Selain itu, kualitas pengajaran dan kurikulum yang diterapkan seringkali tidak merata, dan pelatihan profesional untuk guru, terutama di daerah terpencil, masih sangat terbatas (Nurhidayat, 2024). Selain faktor internal, tantangan lainnya muncul dari perubahan kurikulum yang terjadi terlalu sering tanpa disertai persiapan matang. Hal ini berdampak pada kebingungan baik bagi guru maupun siswa, yang pada gilirannya menghambat tercapainya proses pembelajaran yang optimal. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap pendidikan sebagai prioritas juga masih menjadi hambatan. Di beberapa wilayah, orang tua lebih memilih agar anak-anak mereka terlibat dalam pekerjaan rumah tangga atau bertani untuk meningkatkan pendapatan keluarga, ketimbang melanjutkan pendidikan formal, terutama jika mereka tidak melihat kaitan langsung antara pendidikan dengan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Masalah-masalah ini tercermin dalam data hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi standar pendidikan global. PISA, yang diselenggarakan setiap tiga tahun oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, bertujuan untuk menilai kualitas sistem pendidikan di berbagai negara. Berdasarkan data terbaru PISA 2022, Indonesia meraih skor rata-rata 359 dalam kemampuan literasi, yang masih jauh di bawah rata-rata global yang mencapai 469. Dalam kemampuan matematika, Indonesia mencatatkan skor 366, sedikit melampaui rata-rata dunia sebesar 358, meskipun pencapaian ini menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki dalam kemampuan numerasi siswa. Sementara itu, di bidang sains, Indonesia memperoleh skor 383, hanya satu poin di bawah rata-rata dunia yang tercatat 384. Secara keseluruhan, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara yang berpartisipasi, meskipun ada sedikit perbaikan dibandingkan dengan hasil PISA 2018. Perbaikan ini menunjukkan adanya langkah positif, meskipun upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia masih memerlukan waktu dan konsistensi (Siti Sarah Jauhari, 2023).



Gambar 1. Grafik Skor PISA Indonesia

Rendahnya capaian pendidikan di Indonesia mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh anak-anak dalam memenuhi standar pendidikan global. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap hal ini adalah rendahnya minat belajar di kalangan siswa. Minat belajar yang rendah sering kali dipengaruhi oleh pola interaksi di lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal. Di lingkungan formal, seperti sekolah, pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran seringkali menyebabkan siswa merasa kurang tertarik untuk belajar. Sementara itu, di lingkungan informal, seperti keluarga dan komunitas, minimnya dukungan atau kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan juga berperan besar dalam membentuk motivasi belajar siswa. Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan kurangnya dorongan intrinsik untuk belajar, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap capaian akademik mereka di tingkat internasional. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan lingkungan pendidikan yang mendukung, metode pengajaran yang kreatif, serta dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu mengkaji peran komunikasi dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Misalnya, Nadia & Delliana (2020) meneliti pola komunikasi antara guru dan murid di Komunitas Jendela Jakarta, sementara Tambunan (2017) membahas kontribusi komunitas dalam membangun motivasi belajar anak jalanan di Koppaja Bekasi. Rodyah (2022) dan Anta & Prasetyo (2017) juga meneliti pola komunikasi dalam komunitas pendidikan nonformal. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek struktural komunikasi komunitas dan bukan pada dinamika komunikasi interpersonal antara pengajar dan peserta didik.

Rata-rata penelitian sebelumnya berfokus pada "pola/peran komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa" dan "pola/peran komunikasi antarpribadi orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak". Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti peran guru atau orangtua dalam memotivasi siswa untuk belajar. Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada proses komunikasi yang terjadi antara anggota Komunitas Kelas Mengajar Nusantara (KMN) dengan anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan, dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar anak-anak tersebut. Perbedaan utama terletak pada objek yang diteliti, di mana penelitian ini menyoroti bagaimana proses komunikasi antara anggota sebuah komunitas nonprofit seperti KMN dan anak-anak dapat memengaruhi minat belajar mereka, bukan hanya antara orangtua atau guru dengan anak. Selain itu, penelitian ini berbeda dalam konteks, karena melibatkan komunitas yang berperan dalam mendukung pendidikan anak-anak di luar lingkungan formal sekolah. Penelitian ini berfokus pada interaksi antara anggota komunitas dengan anak-anak dalam konteks sosial dan non-formal, yang tentunya memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan interaksi di sekolah atau di rumah. Dalam komunitas belajar, seperti Kelas Mengajar Nusantara, proses komunikasi antarpribadi menjadi strategi utama dalam menjalin kedekatan antara pengajar dan anak-anak. Melalui percakapan yang ramah, penggunaan bahasa yang sederhana, dan sikap yang mendukung, pengajar dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Proses komunikasi ini juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengungkapkan kesulitan yang mereka alami dalam belajar. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Komunikasi antarpribadi dalam komunitas Kelas Mengajar Nusantara menjadi inti dari pendekatan pembelajaran. Relawan komunitas berupaya menciptakan interaksi yang mendukung, empatik, dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing anak. Di RPTRA Perdamaian, pendekatan ini diterapkan dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar anak-anak melalui metode yang kreatif dan partisipatif. RPTRA Perdamaian di Kebagusan, Jakarta Selatan, merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung tumbuh kembang anak melalui aktivitas bermain dan belajar. Sebagai ruang publik yang inklusif, RPTRA memberikan akses bagi anak-anak dari berbagai latar belakang untuk memperoleh pengalaman belajar yang positif. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam pendidikan adalah Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor.

Teori ini menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses pengungkapan diri (self-disclosure), mulai dari informasi yang bersifat dangkal hingga yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal yang efektif antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Hubungan yang erat dan komunikatif memungkinkan siswa merasa lebih nyaman, dihargai, serta memiliki keterikatan emosional yang dapat mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menggali bagaimana proses komunikasi antarpribadi antara anggota Komunitas Kelas Mengajar Nusantara dengan anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan dapat berkontribusi dalam memotivasi minat belajar mereka. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi dalam memotivasi minat belajar anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan dengan menggunakan lima elemen dalam teori penetrasi sosial, yaitu orientasi, eksploratif, afektif, stabil, dan depenetrasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya proses komunikasi yang positif dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya di lingkungan komunitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini didasari pada paradigma konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengamatan mendalam dan objektivitas dalam menganalisis serta memahami fenomena yang ada dalam konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai proses komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan minat belajar anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan, dengan anggota Komunitas Kelas Mengajar Nusantara sebagai subjek utama. Subjek penelitian terdiri dari anggota Komunitas Kelas Mengajar Nusantara (KMN) yang terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran dan interaksi dengan anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran aktif mereka dalam membangun komunikasi interpersonal dengan anak-anak yang bertujuan untuk memotivasi minat belajar melalui berbagai strategi komunikasi yang diterapkan selama proses pembelajaran. Objek penelitian ini adalah proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota KMN dan anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi dapat memengaruhi motivasi belajar anak-anak, dengan menggunakan teori penetrasi sosial sebagai dasar untuk menganalisis tahapan komunikasi tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses komunikasi serta langkah-langkah yang diambil untuk membangun hubungan interpersonal yang efektif dalam kegiatan pembelajaran di RPTRA. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tiga orang informan yang merupakan anggota KMN. Berikut adalah data informan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Klasifikasi	Usia
1.	Ade Evan Wilyandi Purnomo	Anggota/Ketua KMN	22 tahun
2.	Ananda Arin Wahyuni	Anggota KMN	21 tahun
3.	Siti Novita Fitriani	Anggota KMN	20 tahun
Total Informan		3 Orang	

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994), seperti yang dijelaskan oleh Hardani, *et al.*, analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga menambahkan interpretasi data sebagai bagian dari teknik analisis. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara anggota Komunitas Kelas Mengajar Nusantara (KMN) dan anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan berlangsung secara bertahap, sesuai dengan tahapan yang dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial. Pada tahap orientasi, interaksi dimulai dengan komunikasi yang formal dan terbatas. Ade menyatakan bahwa pada awalnya, anak-anak cenderung menjaga jarak, sehingga pengajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih struktural dan formal. Namun, seiring berjalannya waktu, komunikasi mulai memasuki tahap eksploratif dan afektif, di mana anak-anak menjadi lebih terbuka, dan interaksi pun semakin emosional. Ananda menambahkan bahwa dengan pendekatan yang lebih personal, seperti mengenali minat anak-anak, mereka mulai merasa lebih nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar. Seiring berkembangnya hubungan interpersonal, komunikasi menjadi lebih stabil, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Siti berpendapat bahwa suasana yang lebih akrab dan saling mendukung antara pengajar dan anak-anak meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berinteraksi dan bertanya. Hal ini terbukti efektif dalam mendorong minat dan motivasi belajar anak-anak. Selain itu, hasil wawancara juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi. Ade mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah tenaga pengajar menjadi tantangan utama dalam menjaga kualitas interaksi. Ananda menyoroti ketidakpastian jumlah anak yang hadir pada setiap sesi, yang menyulitkan pengaturan pembelajaran yang optimal. Siti menambahkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman di antara anak-anak memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih fleksibel. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, komunitas berupaya menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan anak-anak, dengan menggunakan pendekatan yang lebih visual dan interaktif. Selain itu, koordinasi antaranggota KMN juga ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

3.2 Pembahasan

Tahap orientasi dalam Teori Penetrasi Sosial menggambarkan langkah awal dalam membangun hubungan interpersonal. Pada tahap ini, individu memulai interaksi dengan tujuan menciptakan kesan positif dan membangun kenyamanan, biasanya melalui komunikasi permukaan seperti perkenalan dan pengamatan (DeVito, 2007; Dainton & Zelle, 2019). Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tahap orientasi sangat penting dalam pengajaran di RPTRA. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 2:

"Untuk hal pertama pastinya perkenalan ya, karena anak-anak tersebut baru berinteraksi pertama kali dengan saya." (Informan 2)

Pada tahap ini, komunikasi awal bertujuan untuk mengurangi kecanggungan dan membangun kepercayaan. Melalui perkenalan, pengajar dapat menciptakan kesan positif yang membuka pintu interaksi yang lebih menyenangkan (Aw, 2011). Kesan pertama yang ramah menjadi kunci untuk membuat anak-anak merasa diterima dan lebih nyaman berpartisipasi. Dengan demikian, tahap perkenalan berfungsi sebagai fondasi yang membangun hubungan yang lebih dekat dan produktif (Littlejohn & Foss, 2014). Tahap eksplorasi dalam Teori Penetrasi Sosial menggambarkan peralihan yang signifikan di mana hubungan antara individu mulai berkembang lebih dalam setelah tahap orientasi (West & Turner, 2018). Pada tahap ini, interaksi yang awalnya dangkal mulai berubah menjadi lebih terbuka dan bermakna. Anak-anak tidak hanya pasif menerima materi, tetapi mulai aktif bertanya dan menyampaikan pemikiran mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip yang diungkapkan oleh Jones (2016), yang menjelaskan bahwa pada tahap eksplorasi, komunikasi menjadi lebih interaktif dan saling berbagi informasi pribadi yang lebih mendalam. Informan 3 menjelaskan:

"Kita yang ngikutin alurnya mereka, dan belajarnya itu dibuat fun gitu loh, biar mereka juga ikut alur kita buat belajarnya juga kayak senang dan biar mereka gak cepet bosan juga."
(Informan 3)

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengajar menyesuaikan metode pengajaran dengan dinamika peserta didik, yang mempererat hubungan antara keduanya (Rodiyah, 2022). Menggunakan metode yang menyenangkan dan interaktif bukan hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk lebih terbuka dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pada tahap afektif, hubungan interpersonal yang terjalin antara anggota komunitas dan anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup kedekatan emosional (Anta & Prasetio, 2017). Komitmen anggota untuk mendampingi anak-anak secara konsisten dan memberikan dukungan emosional menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan yang erat. Anak-anak yang merasakan kehangatan ini cenderung lebih percaya diri dan antusias untuk belajar. Hal ini tercermin dalam pernyataan Informan 1:

"Tentunya komunikasi yang dibangun sama anak-anak RPTRA itu ya pertama komunikasi persuasif, mengajak bagaimana anak-anak ini bisa belajar dengan relax, enjoy, dan tidak tertekan, dan tidak memaksakan." (Informan 1)

Pendekatan yang berfokus pada kebutuhan emosional anak-anak ini sesuai dengan prinsip komunikasi interpersonal yang ditekankan oleh DeVito (1997), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif mengarah pada pemahaman yang lebih dalam terhadap karakter individu. Tahap ini mendorong pengembangan hubungan yang saling mendukung dalam pembelajaran.

Tahap stabil dalam Teori Penetrasi Sosial menggambarkan fase di mana hubungan antar individu telah mencapai tingkat kedalaman dan keintiman yang konsisten (Dainton & Zelley, 2019). Pada tahap ini, komunikasi menjadi lebih terstruktur dan terprediksi, karena kedua belah pihak sudah saling terbuka, empatik, dan saling memahami kebutuhan serta preferensi satu sama lain (Hardani *et al.*, 2020). Hubungan ini semakin stabil dan mendalam seiring berjalannya waktu, seperti yang dijelaskan oleh Informan 1:

"Ya kita ya udah gitu, tentunya kita ga memaksakan mereka juga, kalau mau mereka mau main dulu ya paling kita sesuaikan."

Pendekatan yang fleksibel ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana anak-anak merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar telah membangun kepercayaan dengan peserta didik, yang meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran (Mudyahardjo, 2001).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh anggota Komunitas Kelas Mengajar Nusantara dalam memotivasi minat belajar anak-anak di RPTRA Perdamaian Kebagusan berlangsung melalui lima tahapan dalam teori Penetrasi Sosial, yaitu orientasi, eksploratif, afektif, stabil, dan depenetrasi. Setiap tahapan ini menggambarkan proses perkembangan hubungan yang semakin mendalam antara pengajar dan anak-anak. Pada tahap orientasi, komunikasi dimulai dengan perkenalan yang masih bersifat formal, di mana anak-anak dan pengajar belum saling terbuka sepenuhnya. Seiring waktu, komunikasi berlanjut ke tahap eksploratif dan afektif, di mana hubungan menjadi lebih terbuka dan lebih emosional, serta memungkinkan anak-anak untuk merasa lebih nyaman dan termotivasi. Pada tahap stabil, hubungan antara pengajar dan anak-anak mencapai tingkat kedalaman yang konsisten, di mana komunikasi menjadi lebih terstruktur dan terprediksi. Akhirnya, pada tahap depenetrasi, terjadi pembentukan rasa saling percaya yang memperkuat komunikasi antarpribadi yang efektif. Secara

keseluruhan, tahapan komunikasi yang berlangsung menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun melalui komunikasi antarpribadi yang baik dan mendalam dapat memotivasi minat belajar anak-anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan produktif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Tim peneliti yang sudah banyak berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini hingga selesai dan menjadi layak di jurnalkan.
- 2) Ka. Prodi dan Sek. Prodi Ilkom UNAS yang sudah memberikan support untuk menyelesaikan jurnal ini.
- 3) Teman-teman dosen yang juga memberikan support dalam menyelesaikan jurnal ini.

6. Daftar Pustaka

- Anta, D. R., & Prasetio, A. (2017). Pola Komunikasi Komunitas Rumah Belajar Sahaja Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pola Komunikasi Antara Pengajar dan Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Bandung). *Communicare: Journal of Communication Studies*, 4(1), 67-78.
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Aw, S. (2011). Komunikasi interpersonal. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2022). *Applying communication theory for professional life: A practical introduction*. Sage publications.
- DeVito, J. A. (1997). Komunikasi Antar Manusia: Professional Book Hunter College of The City. *University of New York. New York*.
- DeVito, J. A. (2001). *The interpersonal communication book*. Allyn & Bacon.
- Hamalik, O. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Jones, R. G. (2013). *Communication in the real world: An introduction to communication studies*. Flat World Knowledge.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). Teori Komunikasi. (MY Hamdan, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Mudyahardjo, R. (2006). Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif.

- Nadia, R. P., & Delliana, S. (2020). Peran komunikasi antara guru dan murid dalam membangun minat belajar di Komunitas Jendela Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 83-94. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.7019>.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodihardjo, K. (2018). Panduan penelitian dan pelaporan penelitian kualitatif.
- Purnomo, H. (2019). Psikologi pendidikan. *Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181-204.
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- TAMBUNAN, A. L. H. (2017). *PERAN KOMUNITAS DALAM MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK JALANAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Watuliu, J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Smu Di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4).
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). New York, NY: McGraw-Hill.